



**SURVEI DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI
BERPRESTASI TAEKWONDOIN JUNIOR
SE KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Dhea Arum Pusparani
6101414076**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

ABSTRAK

Dhea Arum Pusparani. 2019. Survei Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Taekwondoin Junior se Kabupaten Pekalongan. Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Doni Wirayudha, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Kata Kunci : Dukungan Orang Tua, Motivasi Berprestasi, Taekwondoin Junior

Dewasa ini prestasi menjadi tolak ukur keberhasilan seorang anak. Maka, peran dukungan orang tua dalam memengaruhi motivasi berprestasi seorang anak sangatlah penting baik dalam bentuk dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasional, dan dukungan instrumental. Fokus masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi taekwondoin junior, 2) Bagaimana motivasi berprestasi taekwondoin junior, 3) Bagaimana pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi taekwondoin junior. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Bagi Taekwondoin Junior di Dojang se Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu 104 taekwondoin junior di Kabupaten Pekalongan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dengan teknik analisis data deskriptif eksploratif dan *Analysis of Varians* (ANOVA) dengan menggunakan SPSS 16.

Berdasarkan hasil penelitian persentase menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap taekwondoin junior di Kabupaten Pekalongan masuk dalam kategori "Baik" dengan hasil analisis persentase sebesar 78,95%. Persentase tertinggi adalah dukungan informasi sebesar 83,17% dengan kategori penilaian baik sekali, selanjutnya dukungan emosional dengan perolehan persentase 80,24% kategori penilaian baik sekali, diikuti dukungan Instrumental sebesar 78,37% dengan kategori penilaian baik, dan persentase terendah pada dukungan penghargaan sebesar 76,84% dengan kategori penilaian baik. Sedangkan persentase Motivasi Berprestasi *Taekwondoin Junior* se Kabupaten Pekalongan sebesar 66,70% dengan kategori penilaian baik. Persentase tertinggi pada kelompok tanggung jawab sebesar 67,57% dengan kategori penilaian "Baik". Selanjutnya kelompok Umpan balik dengan persentase sebesar 67,43% termasuk kategori penilaian baik, dan kelompok kreatif inovatif 66,72% dengan kategori penilaian baik. Sedangkan untuk persentase terendah pada kelompok resiko dan kesulitan sebesar 65,60% dengan kategori penilaian baik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi *taekwondoin junior* di *Dojang* Kabupaten Pekalongan, yang ditunjukkan dengan nilai r Pearson 0,548 dengan kriteria nilai cukup kuat. Kontribusi dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi atlet *taekwondoin junior* di *Dojang* Kabupaten Pekalongan sebesar 30,03% tergolong rendah, sedangkan 69,97% dipengaruhi oleh faktor lain. Saran bagi orang tua agar selalu memberi dukungan moril maupun materil, bagi pelatih agar selalu memberi edukasi kepada orang tua dan atlet, bagi atlet agar rajin berlatih dan jangan berpuas diri.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, Saya :

Nama : Dhea Arum Pusparani

NIM : 6101414076

Jurusan : PJKR

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul : Survei Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi
Taekwondoin Junior se-Kabupaten Pekalongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumber sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, 16 Mei 2019

Yang menyatakan,



Dhea Arum Pusparani

NIM : 6101414076

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan PJKR

Pembimbing,


Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.

NIP. 19610903 198803 1 002


Donny Wira Y.K., M.Pd., Ph.D.

NIP. 198402292009121004

PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan sidang panitia penguji skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Nama : Dhea Arum Pusparani

Nim : 6101414076

Prodi : PJKR

Judul : Survei Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Taekwondoin se-Kabupaten Pekalongan

Pada Hari : Jumat

Tanggal : 24 Mei 2019



Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd.
NIP. 19610320 198403 2 001

Panitia Ujian,



Sekretaris

Drs. Endro Puji Purwono, M.Kes.
NIP. 19590215 1985031003

Dewan Penguji,

1. Dr. Heny Setyawati, M.Si.
NIP. 19670610 1992032001

(Penguji I)

2. Agus Raharjo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19820828 2006041003

(Penguji II)

3. Donny Wira Y.K, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19840229 2009121004

(Penguji III)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh” (Andrew Jackson)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapakku Suratman, Ibuku Desy Anggoro Rini, yang selalu memberikan doa, dukungan dan pertanyaan terkait perkembangan skripsiku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah mencurahkan segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Survei Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Taekwondoin Junior se-Kabupaten Pekalongan” sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan pengarahan selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Donny Wira Y.K, M.Pd., Ph.D. Selaku Pembimbing yang memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik
5. Seluruh Bapak dan ibu dosen beserta bapak dan ibu staf karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan terutama di jurusan pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi yang telah mendorong dan membantu penelitian.

6. Pengurus Pengkab Taekwondo Indonesia Kabupaten Pekalongan dan pelatih, senior, serta teman-teman taekwondoin yang telah membantu dalam proses penelitian
7. Keluarga yang selalu mendukung hingga dapat menyelesaikan skripsi.
8. Sahabatku Karomah Destri dan Ihsan AlMuzzamil yang tidak bosan memberikan motivasi hingga skripsi ini selesai.
9. Rombel PJKR B 2014 keluarga kedua di perantauan
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini. Semoga segala bantuan tersebut mendapat pahala yang berlimpah dari Allah SWT.

Akhirnya semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dikemudian hari.

Semarang, 24 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.6.2 Manfaat Praktis	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Motivasi Berprestasi	12
2.1.1 Pengertian Motivasi	12
2.1.2 Bentuk-bentuk Motivasi.....	13
2.1.3 Sumber Motivasi	16
2.1.3.1 Motivasi Intrinsik.....	16
2.1.3.2 Motivasi Ekstrinsik	17
2.1.4 Fungsi Motivasi.....	18
2.1.4.1 Motivasi Sebagai Pendorong Perbuatan	18
2.1.4.2 Motivasi Sebagai Penggerak Perbuatan	18
2.1.4.3 Motivasi Sebagai Pengarah Perbuatan	18
2.1.5 Teori Motivasi Berprestasi	19
2.1.5.1 Ciri-ciri Motivasi Berprestasi.....	21
2.1.5.2 Faktor-faktor Motivasi Berprestasi.....	24
2.1.5.3 Aspek-aspek Motivasi Berprestasi	27
2.2 Dukungan Orang Tua	31
2.2.1 Pengertian Dukungan Orang Tua	31
2.2.2 Jenis-jenis Dukungan Orang Tua.....	32
2.2.3 Faktor Dukungan Orang Tua	35
2.3.4 Manfaat Dukungan Orang Tua	37

2.3 Taekwondo.....	37
2.3.1 Pengertian Taekwondo.....	37
2.3.2 Dasar-dasar Taekwondo.....	39
2.3.3 Tingkatan dan Klasifikasi Sabuk.....	40
2.3.4 Manfaat Taekwondo.....	41
2.4 Hubungan Dukungan Orang Tua dan Motivasi Berprestasi ..	41
2.5 Kerangka Berfikir.....	42
2.6 Hipotesis.....	44

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	45
3.2 Variabel Penelitian.....	46
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan data.....	46
3.3.1 Populasi.....	46
3.3.2 Sampel.....	47
3.3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.3.3.1 Metode Angket.....	48
3.3.3.2 Metode Dokumentasi.....	49
3.4 Instrumen Penelitian.....	49
3.4.1 Uji Validitas.....	52
3.4.2 Uji Reliabilitas.....	53
3.4.3 Uji Normalitas.....	54
3.4.4 Uji Homogenitas.....	55
3.5 Prosuder Penelitian.....	55
3.6 Teknis Analisis Data.....	57

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	59
4.1.1 Deskripsi Sample.....	59
4.1.2 Deskripsi Dukungan Orang Tua.....	61
4.1.3 Deskripsi Motivasi Berprestasi.....	63
4.1.4 Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Berprestasi dari <i>Taekwondo</i> in Junior.....	66
4.2 Pembahasan.....	69
4.2.1 Dukungan Orang Tua.....	70
4.2.1.1 Dukungan Emosional.....	70
4.2.1.2 Dukungan Penghargaan.....	71
4.2.1.3 Dukungan Informasi.....	72
4.2.1.4 Dukungan Instrumental.....	74
4.2.2 Motivasi Berprestasi.....	75
4.2.2.1 Aspek Tanggung Jawab.....	75
4.2.2.2 Aspek Umpan Balik.....	76
4.2.2.3 Aspek Kreatif dan Inovatif.....	78
4.2.2.4 Aspek Resiko dan Kesulitan.....	78
4.2.3 Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Berprestasi <i>Taekwondo</i> in Junior.....	79
4.2.4 Kontribusi Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Berprestasi <i>Taekwondo</i> in Junior.....	80
4.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Penelitian.....	81

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	84
5.2	Saran	85

DAFTAR PUSTAKA.....	87
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	90
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tabel Jumlah Atlet Taekwondo Kab. Pekalongan	5
1.2 Tabel Prestasi	6
3.1 Tabel Sample	48
3.2 Tabel Skor	48
3.3 Tabel Kisi-kisi Dukungan Orang Tua	49
3.4 Tabel Kisi-kisi Motivasi Berprestasi	50
3.5a Tabel Uji Validitas Motivasi Berprestasi	102
3.5b Tabel Uji Reliabilitas	53
3.6a Tabel Uji Validitas Dukungan Orang Tua	105
3.6b Tabel Uji Reliabilitas Dukungan Orang Tua	54
3.7 Tabel Uji Normalitas	54
3.8 Tabel Uji Homogen	55
3.9 Tabel Klasifikasi Koefisien Reliabilitas	58
4.1 Tabel Deskripsi Sample	59
4.2 Tabel Deskripsi Dukungan Orang Tua	61
4.3 Tabel Kategori Penilaian Dukungan Orang Tua	63
4.4 Tabel Deskripsi Motivasi Berprestasi	64
4.5 Tabel Kategori Penilaian Motivasi Berprestasi	65
4.6a Tabel Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	67
4.6b Tabel Hasil Uji F	67
4.6c Tabel Uji Determinasi <i>R Square</i>	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Usulan Topik Skripsi.....	91
2 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	92
3 Surat Ijin Observasi dari UNNES.....	93
4 Surat Ijin Penelitian dari UNNES	94
5 Surat Balasan Penelitian	95
6 Kuisisioner Dukungan Orang tua	96
7 Kuisisioner Motivasi Berprestasi	98
8 Hasil Uji SPSS Uji Validitas dan Reabilitas.....	102
9 Hasil SPSS Deskriptif Explore.....	107
10 Hasil SPSS Uji Prasarat	108
11 Hasil Analisis Data	109
12 Daftar Nama <i>Taekwondo</i>	111
13 Data Dukungan Orang Tua	117
14 Data Motivasi Berprestasi.....	123
15 Dokumentasi Penelitian	129

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Psikologi olahraga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan lingkungannya mulai dari perilaku sederhana sampai yang kompleks. Penerapan psikologi ke dalam bidang olahraga membantu agar bakat olahraga yang ada dalam diri seseorang dapat dikembangkan sebaik-baiknya tanpa adanya hambatan dengan faktor yang ada dalam kepribadiannya. Faktor psikis berupa struktur dan fungsi kepribadian seperti motivasi, emosi, kepercayaan diri, disiplin, kecemasan, ketegangan, pembinaan kelompok, interaksi sosial dll. Husdarta (2010:2). Motivasi memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi prestasi atlet. Smith (dalam Setiadarma, 2000).

Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam atau dari luar diri individu untuk melakukan aktivitas yang bisa menjamin kelangsungan aktivitas tersebut, serta dapat menentukan arah, haluan dan besaran upaya yang dikerahkan untuk melakukan aktivitas sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komarudin (2013: 23-25). Berhubungan dengan hal tersebut motivasi berprestasi merupakan tujuan yang dimiliki atlet untuk berprestasi. Nurdidaya dan Selviana (2012: 288-308).

Motivasi dasar tingkah laku individu dalam berolahraga adalah motivasi intrinsik, namun selalu ditambah dengan motivasi ekstrinsik. Wayne Halliwell (dalam Karel, 2015:108). Dorongan ekstrinsik dapat meningkatkan

motivasi intrinsik, kalau dorongan itu menambah kompetensi dan keputusan individu serta dapat menurunkan motivasi intrinsik kalau dorongan itu mengurangi kompetensi dan keputusan individu.

Dalam motivasi berprestasi anak-anak dan remaja awal terdapat faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Govern (dalam Fatchiah E, 2009: 8-9). Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat dari dalam yang menyebabkan individu berpartisipasi. Atlet yang mempunyai motivasi intrinsik biasanya mempunyai kepribadian yang matang, jujur, sportif, tekun, percaya diri, disiplin dan tahan lama. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan berasal dari luar individu yang menyebabkan seseorang berpartisipasi dalam olahraga, contohnya dorongan dari pelatih, teman, orang tua, guru, kelompok, bangsa, hadiah, bonus, uang. Hastria (2016: 25-26). Sebagian besar studi mengungkapkan bahwa pola latihan kedua orang tua dan dorongan memiliki efek pada perilaku olahraga anak-anak, dan orang tua aktif secara fisik cenderung memiliki anak aktif secara fisik. Sallis dkk, (dalam Sánchez-miguel, Leo, & Sánchez-oliva, 2013).

Sesuai dengan pernyataan di atas, bahwa kepercayaan dan sistem nilai orang tua (misalnya, keyakinan mereka, sikap, nilai-nilai) menentukan perilaku mereka terhadap anak mereka. Perilaku (misalnya, pemodelan, menyediakan peluang, dukungan emosional) kemudian mempengaruhi kepercayaan dan sistem nilai anak, yang menentukan perilaku anak. Knight dkk, (dalam Miguel et al., 2014) melakukan penelitian dengan 42 pemain tenis Kanada berusia 12 sampai 15. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi para atlet cara orang tua mereka untuk berperilaku selama kompetisi. Analisis data menemukan satu tema yang dominan pemain ingin

orang tua mereka untuk terlibat dalam mendukung pengalaman olahraga mereka. Didukung oleh penelitian Marcen, dkk. (2009), sejumlah 209 atlet dari 17 cabang olahraga di Mexico menunjukkan bahwa dukungan orang tua pada atlet muda berkorelasi positif dengan kepercayaan diri dan motivasi berprestasi pada atlet yang bersangkutan.

Keterlibatan orang tua adalah pengaruh yang sangat kuat sehingga pengaruhnya bisa berlangsung bertahun-tahun dan dapat meningkatkan partisipasi dan kinerja anak-anak diberbagai bidang. Sebagai bukti, ditemukan bahwa anak-anak dari orang tua lebih menyukai kegiatan yang luas seperti musik, seni, berkebun, dan olahraga, aktivitas yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan sikap orang tua mereka (Weiss dan Bailey, 1985). Peran orang tua merupakan komponen penting. Hal ini menuntut adanya kontak secara langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orangtua pada anaknya. Menurut Johnson dan Johnson (dalam Safitri, Binahayati, & Tafzani, 2017), dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan orang lain yang dapat disajikan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan individu. Baron dan Byrne (dalam Dirgantoro, 2015) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk pemberian rasa nyaman, baik secara fisik maupun secara psikologis oleh keluarga atau teman dekat dalam menghadapi tekanan-tekanan atau masalah tertentu. Seseorang yang mendapatkan rasa nyaman akan lebih efektif dalam menghadapi tekanan-tekanan atau masalah tertentu.

Olahraga individu mewakili banyak pengaturan yang berorientasi pada prestasi di mana orang muda dipengaruhi oleh dukungan dan / atau kepastian yang diberikan pada mereka oleh orang tua mereka (Cohn, 1990;

Dunlap dan Berne, 1991; Hoyle and Left, in tekan; Scanlan *et al.*, 1989, 1991). Misalnya, atlet muda menghadapi tekanan yang cukup besar akibat partisipasi dan kompetisi olahraga, dan orang tua berada dalam posisi untuk dapat mendukung dengan mengurangi stres yang dihadapi atlet muda, atau menjadi pemicu stres dengan memberi tekanan untuk berhasil pada atlet muda.

Oleh karena itu, bukan tekanan dari orang tua yang diinginkan oleh para atlet, melainkan komentar yang mendukung tentang aspek-aspek positif mengenai sikap, sportivitas dan usaha mereka. Selanjutnya, terkecuali orang tua mereka memiliki pengalaman tentang olahraga misalnya mantan atlet, para atlet menyatakan bahwa mereka tidak ingin pembinaan teknis atau taktis dari orang tua. Namun, mereka akan senang menerima saran praktis. Para atlet juga akan menyadari ketika komentar lisan orang tua mereka tidak sesuai dengan komentar non-verbal, yakni tentang bahasa tubuh yang digunakan orang tua. Horn dan Horn (dalam Miguel 2013).

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa orang tua adalah kontributor kunci untuk hasil motivasi dalam olahraga remaja. Literatur penelitian yang menargetkan orang tua menunjukkan bahwa persepsi remaja tentang dan sikap dan perilaku orang tua yang sebenarnya (misalnya dorongan, pemodelan) di domain fisik terkait dengan persepsi diri tentang kemampuan, pengaruh positif dan negatif, orientasi motivasi, sikap menuju dan menarik untuk olahraga atau aktivitas fisik, dan perilaku aktivitas fisik. Brustad, dkk., (dalam Ullrich-french & Smith, 2006) Misalnya, memeriksa sikap dan perilaku orang tua yang dirasakan dan dilaporkan tentang motivasi hasil disepak bola pemuda. Anak-anak yang menganggap orang tua mereka

sebagai model peran positif, memiliki lebih banyak keyakinan positif tentang kompetensi mereka, dan untuk memberikan umpan balik positif yang lebih sering tentang mereka keberhasilan kinerja melaporkan kompetensi yang dirasakan lebih tinggi, kesenangan, dan motivasi intrinsik di sepak bola. Konsisten dengan sebagian besar penelitian psikologi olahraga yang meneliti orang tua di olahraga remaja, pemuda persepsi orang tua mereka sangat terkait dengan hasil motivasi utama.

Oleh karena itu, motivasi muncul sebagai faktor potensial yang berkontribusi untuk mempromosikan aktivitas fisik yang sesuai, Weiss dkk., (dalam Miguel, 2013). Demikian, akan menarik untuk menentukan bagaimana perilaku keluarga mempengaruhi aspek motivasi dan variabel psikologis penting lainnya untuk latihan olahraga yang tepat. Dalam hal ini, sebagian besar studi tidak langsung mengukur hal lain yang signifikan (misalnya, keluarga, teman sebaya, pelatih dll).

Sejalan dengan pemikiran di atas bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap perilaku atlet sehingga perkembangan *taekwondo* di Kabupaten pekalongan tiap tahun menunjukkan penurunan jumlah atlet. Hal tersebut dijelaskan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Atlet Kabupaten Pekalongan

Kejuaraan	Jumlah atlet			JUMLAH
	SD	SMP	SMA	
Bupati CUP 2016	68	104	87	259
Bupati CUP 2017	57	66	44	167

Sumber: (PENGKAB TI PEKALONGAN, 2016 & 2017)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi peserta dalam mengikuti kejuaraan *Taekwondo* Bupati CUP yang diadakan di Kabupaten Pekalongan dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan.

Tabel 1.2 Daftar Prestasi *Tekwondoin Junior* Kabupaten Pekalongan

KEJUARAAN	PEROLEHAN MEDALI					
	EMAS		PERAK		PERUNGGU	
	SMP	SMA	SMP	SMA	SMP	SMA
POPDA JATENG 2015	-	-	-	-	2	-
POPDA JATENG 2016	-	-	-	1	1	-
POPDA JATENG 2017	-	-	-	-	1	1
POPDA JATENG 2018	-	-	-	1	1	1

Sumber: (PENGKAB TI PEKALONGAN, 2015-2018)

Dari Tabel 1.2 penulis menyimpulkan bahwa data di atas tidak stabil dari tahun 2015 hingga 2018. Faktor meningkatnya prestasi dikarenakan pertandingan diadakan saat hari libur, sehingga tidak ada aktifitas sekolah, atlet dapat fokus untuk mempersiapkan diri berlatih menghadapi pertandingan. dan faktor yang mempengaruhi penurunan prestasi pada atlet adalah mental dan kepercayaan diri atlet yang rendah karena banyak atlet pelatda yang mengikuti kejuaraan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 22 Maret 2018 di Gedung Golkar terhadap sepuluh responden orang tua *taekwondoin* diperoleh data, bahwa tiga dari sepuluh orang tua mengikutsertakan anaknya dalam pelatihan *taekwondo* sejak kelas 3 SD, dua orang sejak kelas 4 SD, satu orang sejak kelas 1 SD, dua orang sejak kelas 5 SD, dan dua orang sejak kelas 1 SMP. Enam dari sepuluh responden orang tua mengikut sertakan anaknya latihan, karena faktor lingkungan, kemudian dua orang tua yang memiliki kemampuan dalam beladiri *taekwondo*, dan dua orang tua karena ketertarikan terhadap beladiri *taekwondo*. Sepuluh responden orang tua,

mendapatkan informasi tentang adanya *dojang* di Kabupaten Pekalongan dari orang lain. Besar biaya bulanan yang ditentukan masing-masing. Sembilan dari sepuluh responden orang tua tidak terbebani, dikarenakan biaya latihan seluruh *dojang* di Kabupaten Pekalongan rata-rata hampir sama, tetapi satu dari sepuluh responden orang tua merasa terbebani oleh alasan tertentu. Apabila anak mereka tidak ingin latihan, delapan dari sepuluh responden orang tua akan memaksa anaknya untuk tetap latihan. Satu orang tua tidak memaksa anaknya untuk mengikuti latihan jika anak tersebut tidak ingin latihan. Satu orang tua akan memberikan hukuman jika anak tidak mengikuti jadwal latihan. Enam dari sepuluh responden orang tua menetapkan target kepada anaknya untuk meraih juara, dan dua dari sepuluh orang tua akan terus memberikan motivasi kepada anaknya ketika anak tersebut kalah dalam pertandingan karena di bawah performannya. Sisanya, orang tua akan memberikan hukuman ketika anak tersebut mengalami kekalahan dalam pertandingan berupa tekanan, memarahi, dan menghukum. Hal ini yang melatar belakangi orang tua untuk menambah porsi latihan anak.

Disisi lain terdapat orang tua yang terus memotivasi anaknya dengan memberikan berbagai macam dukungan (dukungan emosional, penghargaan, informatif, dan instrumental), walaupun pada kenyataannya usaha yang dilakukan belum mendapatkan hasil maksimal. Orang tua melakukan hal ini agar anaknya tidak merasa tertekan dengan tuntutan yang berlebihan. Memotivasi anak dengan cara tersebut diketahui mampu mencapai hasil yang optimal, meskipun masih ada kemungkinan memperoleh hasil negatif. Tergantung bagaimana orang tua memahami dan menyikapi dalam memberikan dukungan terhadap anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di *Dojang Pantura*, penulis menemukan beberapa hal yang terjadi diantaranya, Tidak semua orang tua atlet memiliki perhatian yang sama terhadap anaknya, ada yang perhatiannya baik, misalnya menyediakan fasilitas peralatan yang dibutuhkan anak, dan menemani anaknya latihan, ada juga yang bersikap acuh, artinya perkembangan anak diserahkan sepenuhnya kepada pelatih dan anak itu sendiri. Berkenaan dari perhatian orang tua tersebut, tidaklah cukup jika orang tua sekedar menyediakan dan melengkapi fasilitas fisik saja, sebab lengkapnya fasilitas fisik belum tentu menjamin kemajuan anaknya. Sebagai contoh, banyak atlet yang belum mempunyai peralatan pribadi (*body protector, target, sinca, hand and foot protector*) sehingga dalam penggunaan peralatan latihan atlet harus bergantian dengan teman dan latihan tidak maksimal. Selanjutnya, ada beberapa atlet yang tidak berangkat tanpa keterangan yang jelas dan tidak ada komunikasi sebelumnya dari atlet sendiri atau orang tua. Namun tidak sedikit orang tua yang mengantar jemput bahkan menunggu anaknya saat latihan, hal ini dilakukan orang tua agar anak lebih semangat dan termotivasi dalam mengikuti latihan.

Selanjutnya ada beberapa orang tua yang memberikan motivasi anaknya dengan cara memberi hukuman (*punishment*) atau memarahi ketika kalah dalam pertandingan ataupun kalah pada saat latihan *sparing partner*. Dan terdapat pula orang tua yang memberikan penghargaan (*reward*) berupa hadiah special seperti sepeda, sepatu, mainan, *dobok*, atau peralatan latihan dengan tujuan anak dapat lebih semangat dalam berlatih dan pertandingan, serta meningkatkan hasil latihan yang maksimal.

Adanya fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk membuat judul survei dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi *taekwondoin junior* se Kabupaten Pekalongan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang di atas maka peneliti menemukan permasalahan sebagai berikut : 1) Beberapa *taekwondoin junior* di Kabupaten Pekalongan memiliki prestasi rendah, 2) Dukungan orang tua terhadap penurunan prestasi anak, 3) Pengaruh dukungan orang tua dalam memotivasi anaknya, 4) Kesadaran orang tua dalam memberikan motivasi yang sesuai dengan kemampuan anak, 5) Penerimaan anak dalam menyikapi motivasi yang di berikan oleh orang tua, 6) Belum diketahui seberapa besar dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi bagi *taekwondoin junior* di *dojang* se Kabupaten Pekalongan.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan serta adanya keterbatasan kemampuan, biaya, dan waktu dari peneliti, serta agar permasalahan tidak meluas maka perlu adanya pembatas masalah. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Survei Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi *Taekwondoin Junior* se Kabupaten Pekalongan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut diatas, maka permasalahan yang akan dikemukakan adalah:

1. Bagaimana dukungan orang tua terhadap *taekwondoin junior* se Kabupaten Pekalongan?

2. Bagaimana motivasi berprestasi *taekwondoin junior* se-Kabupaten Pekalongan?
3. Bagaimana pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi bagi *taekwondoin junior* se-Kabupaten Pekalongan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dukungan orang tua terhadap *taekwondoin junior* se-Kabupaten Pekalongan.
2. Mengetahui motivasi berprestasi *taekwondoin junior* se-Kabupaten Pekalongan.
3. Mengetahui pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi bagi *taekwondoin junior* se-Kabupaten Pekalongan

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu :
Manfaat secara teoritis dan secara praktis. yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai tambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Dukungan Orang tua Terhadap Motivasi Berprestasi *Taekwondoin Junior* se-Kabupaten Pekalongan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun penelitian ini berguna untuk pelatih dan peneliti khususnya tentang Dukungan Orang tua Terhadap Motivasi Berprestasi *Taekwondoin Junior* se-Kabupaten Pekalongan, sebagai berikut :

1. Bagi Orang tua adalah menambah wawasan dan pengetahuan, serta sebagai masukan yang sangat penting tentang bagaimana memberi dukungan dan memotivasi anaknya dalam berlatih maupun bertanding.
2. Bagi *club* atau *dojang* dapat digunakan sebagai sumber informasi atau bahan pertimbangan mengenai perkembangan dan kemajuan *taekwondo*, serta memberikan informasi tentang dukungan orang tua terhadap atlet.
3. Bagi penulis sebagai hasil penelitian yang merupakan tambahan pengetahuan untuk membandingkan teori yang diperoleh dibangku perkuliahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Berprestasi

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia. Tingkat motivasi tidak hanya mempengaruhi persepsi dan pembelajaran tetapi juga mempengaruhi kinerja total individu dalam kerja. (Sk & Navent, 2015). Motivasi adalah energi psikologi yang bersifat abstrak dan refleksi kekuatan interaksi antara kognisi, pengalaman, dan kebutuhan (Hustarda, 2010:31). Motivasi tersebut mengacu pada faktor dan proses yang mendorong seseorang untuk bereaksi atau tidak bereaksi dalam berbagai situasi. Menurut irianto (2005:53), Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Diperkuat oleh Sabran (2005:7) yang menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan di dalam yang berupa harapan dan keinginan yang bersifat menggiatkan dan menggerakkan individu.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu (Pintrich, 2003 dalam Slavin, 2011). Hal ini senada dengan kesimpulan yang dikemukakan oleh Awan, dkk (2011), yang mendefinisikan motivasi sebagai kondisi internal yang menstimulasi, menggerakkan, dan memelihara perilaku, sedangkan Singh (2011) menyebutkan motivasi sebagai penggerak untuk mencapai target dan proses untuk memelihara penggerak tersebut. Dengan Bahasa sederhana, motivasi

adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang melangkah, membuatnya tetap melangkah, dan menentukan ke mana seseorang tersebut mencoba melangkah (Slavin, 2011).

Sedangkan Schunk, Pintrich & Meece (2012) mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Dalam hal ini Schunk, dkk menjelaskan bahwa motivasi menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak dan arah bagi tindakan, motivasi juga menuntut dilakukannya aktivitas baik fisik maupun mental, yang kemudian aktivitas yang termotivasi tersebut diinisiasikan dan dipertahankan. Aspek motivasi memegang peranan dalam kejiwaan seseorang, sebab motivasi merupakan salah satu faktor penentu sebagai pendorong tingkah laku manusia, sehingga dengan adanya motivasi seseorang dapat mendorong dirinya untuk lebih giat berlatih dan mencapai hasil yang maksimal. (Heni, 2015)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk bereaksi atau tidak bereaksi untuk menentukan arah terhadap capaian tujuan. Motivasi sangat penting dalam proses berlatih, penampilan olahraga dan pencapaian prestasi.

2.1.2. Bentuk-bentuk Motivasi

Teori motivasi pertama kali dikemukakan oleh Abraham Maslow. Ia mengemukakan tentang hierarki kebutuhan yang mendasari motivasi. Maslow (Parsons, Hinson & Brown, 2001) mendasarkan konsep hirarki kebutuhan atas dasar 2 prinsip, yaitu :

- a. Kebutuhan-kebutuhan manusia dapat disusun dalam suatu hirarki dari kebutuhan terendah sampai yang tertinggi.
- b. Suatu kebutuhan yang telah terpuaskan menjadi motivator utama bagi perilaku berikutnya. Dalam teori ini manusia akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang paling kuat sesuai dengan keadaan dan pengalaman masing-masing mengikuti suatu hirarki.

Terdapat 5 tingkat kebutuhan dalam diri seseorang mulai dari yang paling rendah sampai pada tingkatan tertinggi, yaitu :

- a. kebutuhan fisiologi
- b. kebutuhan akan aman (rasa aman)
- c. kebutuhan akan kasih sayang
- d. kebutuhan akan harga diri atau penghargaan dari orang lain
- e. kebutuhan akan aktualisasi diri.

David C. McClelland (1987), mengelompokkan 3 motif utama, yaitu :

- a. *Need for Achievement* (n'Ach)

Yaitu dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil. Orang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi akan selalu ingin mencari prestasi, ingin selalu unggul, menyukai kompetisi, dan menyukai tantangan yang realistis.

b. *Need for Power* (n'Pow)

Yaitu kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya. Orang dengan n'Pow yang tinggi adalah orang yang memiliki kebutuhan untuk berkuasa, ingin selalu memiliki pengaruh, efektif, dan disegani.

c. *Need for affiliation* (n'Aff)

Yaitu keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar personal yang ramah dan akrab. Orang dengan n'Aff yang tinggi ingin selalu membangun hubungan pertemanan dan persahabatan dengan orang lain, ingin disukai banyak orang sehingga populer diantara teman-temannya.

Berdasarkan teori Ekspektasi – Nilai (*Value/expectancy theory*), yang dikenalkan oleh Feather, 1982 (Parsons dkk, 2001) motivasi terbentuk karena adanya dua komponen, yaitu :

a. *Expectancy* (harapan akan hasil).

Teori ini menekankan pada kepercayaan tindakan yang menuntun pada tujuan dari hasil yang dicapai (*expectancy*).

b. *Value* (nilai).

Artinya adalah bahwa tujuan dari hasil yang dicapai tersebut harus mempunyai nilai (*value*)

Menurut Parsons, dkk (2001), *Value* berhubungan dengan adanya kebutuhan seperti hierarki kebutuhan Maslow, sedangkan *Expectancy* berhubungan dengan *self efikasi* (Efikasi diri), *self worth* (kepantasan diri), dan *attribution* (atribusi), seperti yang dikemukakan oleh Bandura. Hal yang

terpenting dari teori ini adalah bahwa motivasi adalah hasil bukan gabungan dari nilai dan harapan akan hasil, tanpa nilai dari sebuah tujuan maka tidak akan ada motivasi, walaupun ketika seseorang percaya bahwa dia bisa mengerjakan suatu tugas, begitupun sebaliknya, ketika nilainya tinggi, tapi tidak ada kepercayaan dari individu bahwa dia bisa menyelesaikan tugas tersebut, maka motivasinya akan berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk motivasi dipengaruhi oleh dua komponen, yaitu ekspektasi dan nilai, sehingga motivasi berdasarkan kebutuhannya, dibedakan menjadi tiga, yaitu *need for achievement* (n 'Ach), *need for power* (n'Pow), dan *need for affiliation* (n' aff).

2.1.3 Sumber Motivasi

Menurut Syaiful Bachri (2015: 149-152) bahwa dalam membicarakan macam-macam motivasi hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang di sebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang di sebut motivasi ekstrinsik.

2.1.3.1 Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik mengacu pada melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan. Deci (dalam Vallerand, 2007). Vallerand dan rekan-rekannya mengemukakan keberadaan tiga jenis motivasi intrinsik: 1) motivasi intrinsik untuk mengetahui, 2) motivasi intrinsik untuk mencapai hal-hal, dan 3) motivasi intrinsik untuk mengalami rangsangan. Motivasi intrinsik untuk mengetahui artinya terlibat dalam suatu kegiatan untuk kesenangan dan kepuasan yang dialami seseorang saat belajar, menjelajah,

atau mencoba memahami sesuatu yang baru. Motivasi intrinsik untuk mencapai hal-hal yang berkaitan dengan terlibat dalam aktivitas tertentu untuk kesenangan dan kepuasan berpengalaman saat seseorang berusaha untuk mencapai atau menciptakan sesuatu atau melampaui diri sendiri. Motivasi intrinsik untuk mengalami rangsangan sedang bekerja ketika satu terlibat dalam aktivitas untuk mengalami sensasi yang menyenangkan terutama terkait dengan indra seseorang (misalnya, sensorik dan estetika kesenangan).

Menurut Harsono (dalam Komarudin, 2013:26) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berfungsi karena adanya dorongan yang berasal dari dalam diri individu sendiri. Atlet berusaha untuk semakin meningkatkan kepintarannya, kemampuannya, dan ketrampiannya karena hal tersebut akan memberikan kepuasan kepada dirinya. Ciri - ciri atlet yang memiliki motivasi intrinsik, antara lain : 1) Berorientasi pada kepuasan dalam dirinya, 2) Tekun, rajin, kerja keras, teratur, disiplin dalam latihan 3) Tidak suka bergantung pada orang lain, 4) Aktivitas lebih permanen, 5) Memiliki karakteristik kepribadian yang positif, matang, jujur, dan sportif.

2.1.3.2 Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik mengacu pada keterlibatan dalam suatu kegiatan sebagai alat untuk mencapai tujuan namun bukan demi kepentingan sendiri. Deci & Ryan (dalam Vallerand, 2007). Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena adanya faktor luar yang mempengaruhi dirinya. Atlet berpartisipasi dalam aktivitas olahraga tidak didasari dengan kesenangan dan kepuasan, tetapi keterlibatan atlet dalam aktivitas itu didasari oleh keinginan untuk perolehan sesuatu. Dengan demikian motivasi ekstrinsik akan berfungsi

manakala ada rangsangan dari luar diri seseorang. Misalnya terdorong untuk berusaha atau berprestasi sebaik-baiknya disebabkan karena : 1) menariknya hadiah yang dijanjikan kepada atlet bila menang, 2) perlawanan ke luar negeri, 3) akan dipuja orang, 4) akan menjadi berita di media, 5) ingin mendapat status di lingkungan masyarakat. (Komarudin, 2013:27)

2.1.4 Fungsi Motivasi

Menurut Syaiful Bachri (2015) bahwa fungsi motivasi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

2.1.4.1 Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Semua yang dicari dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Seseorang mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar.

2.1.4.2 Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk psikofisik. Disini anak sudah mulai melakukan belajar dengan segenap jiwa dan raga.

2.1.4.3 Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang tidak dilakukan. Seseorang

yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu hal yang baru, tetapi tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari suatu hal lain.

2.1.5 Teori Motivasi Berprestasi

Para ahli teori motivasi awal mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah sifat (*trait*) umum yang selalu ditunjukkan siswa di berbagai bidang. Sebaliknya, sebagian besar teoritikus kontemporer percaya bahwa motivasi berprestasi mungkin agak spesifik terhadap tugas dan peristiwa tertentu. Motivasi berprestasi juga terdiri dari berbagai bentuk yang berbeda, tergantung tujuan spesifik individu. (Ormrod, 2008).

Konsep motivasi berprestasi dirumuskan pertama kali oleh Henry Alexander Murray. Murray memakai istilah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) untuk motivasi berprestasi, yang dideskripsikannya sebagai hasrat atau tendensi untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan secepat dan sebaik mungkin (Purwanto, 2004). Menurut Murray (Winkle, 2004) *achievement motivation* (motivasi berprestasi) adalah daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri.

Gunarsa (2008) mengungkapkan motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki. Keinginan untuk memperoleh kesuksesan dianggap sebagai pendorong. Motivasi berprestasi menurut Mc.Clelland (1987) adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. ukuran keunggulan ini dapat dengan acuan prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan ingin tahu yang dapat dikembangkan selama proses pembelajaran, sikap yang membangun dan mendorong untuk meraih hasil belajar, sehingga motivasi berprestasi akan mempengaruhi hasil belajar siswa. (Sujarwo, 2015). Motivasi berprestasi itu sendiri adalah hasil interaksi antara kebutuhan internal seseorang dengan pengaruh eksternal (kewajiban, harapan, keadaan sebelumnya, dan penempatan tujuan) yang menunjukkan perilaku yang terbentuk untuk mencapai suatu tujuan. Plunket dkk (dalam Suprayitno, & Damanik, 2016). McClelland (dalam equate dkk, 2015), menggunakan istilah n-Ach (*need for achievement*) atau motivasi berprestasi yaitu kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi. Motivasi di dalam hierarki, tetapi sebagai keragaman di antara orang dan kedudukan. Ia menandai sifat-sifat dasar orang awam berikut dengan kebutuhan pencapaian yang tinggi, yaitu : 1) Selera akan keadaan yang menyebabkan seseorang dapat bertanggung jawab secara pribadi, 2) Kecenderungan menentukan sasaran-sasaran yang pantas (sedang) dan mempernitingkan risikonya, 3) Keinginan untuk mendapatkan umpan balik yang jelas atas kinerja.

Motivasi sangat berpengaruh erat dengan pribadi dan dorongan untuk mencapai prestasi pada atlet. Namun motivasi yang dimiliki seorang atlet pasti berbeda dengan atlet lainnya. Atlet yang memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya merupakan suatu yang muncul secara alami pada diri seorang atlet. Di dalam proses pembinaan olahraga ada beberapa bentuk motivasi yang harus dibedakan. Pertama adalah motivasi secara umum, artinya motivasi seseorang untuk melibatkan diri di dalam suatu aktivitas tertentu dalam upaya memperoleh hasil atau mencapai sasaran. Kedua adalah motivasi untuk berprestasi (*achievement motivation*), yaitu orientasi seseorang untuk tetap

berusaha memperoleh hasil terbaik semaksimal mungkin dengan dasar kemampuan untuk gagal dan tetap berupaya menyelesaikan tugas sebaik-baiknya karena ia merasa bangga untuk mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik (Gill dalam Satiadarma, 2000). Motivasi Berprestasi memberikan kontribusi, tetapi tidak signifikan terhadap Prestasi Lompat Jauh Siswa Peserta Ekstrakurikuler Penjasorkes SMP IT AL IKHLAS Kota Pekanbaru, kontribusinya sebesar 10.24% (Armada, 2016). Dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah kaitanya dengan motivasi berprestasi dalam bidang olahraga. Yang dimaksud motivasi dalam bidang olahraga adalah motivasi atau dorongan yang mengarah pada perilaku individu untuk meraih prestasi yang optimal dalam cabang olahraga yang digelutinya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih giat berusaha dalam mencapai targetnya, dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang ada pada individu yang berhubungan dengan prestasi, yaitu dorongan untuk menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi hambatan-hambatan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dengan usaha-usaha untuk menciptakan perbuatan yang lebih dari perbuatan masa lampau serta mengungguli perbuatan orang lain.

2.1.5.1 Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi menurut McClelland (Rohsantika & Handayani, 2011) mempunyai karakteristik sebagai berikut : Memiliki rasa percaya diri, memiliki tanggung jawab dalam situasi yang

dapat dikontrolnya, memilih sasaran pencapaian tujuan yang menantang usaha maksimal, ada perasaan cemas karena didesak waktu, perencanaan jangka panjang yang lebih cepat jika dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah, berusaha mendapatkan umpan balik dari hasil kerja dan pantang menyerah.

Menurut McClelland dan Atikson (dalam Ali Maksum, 2008) Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Selalu berusaha unggul
- 2) Senang terhadap tugas menantang
- 3) Gigih, tidak mudah menyerah
- 4) Menyukai tanggung jawab pribadi
- 5) Rasional dalam meraih keberhasilan
- 6) Menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan
- 7) Mendapat kepuasan dari melakukan sesuatu yang lebih baik

Menurut Wainer dalam (Wisdar, 2008: 29) mengemukakan bahwa, orang-orang yang mempunyai Motivasi Berprestasi tinggi ditandai oleh: (a) *initiating achievement activity*, (b) *having more persistence in case of failure*, (c) *working with greater intensity*, (d) *choosing more task of intermediate difficulty than individual of the low achievement motivation*. Pendapat tersebut menggambarkan bahwa orang yang mempunyai Motivasi Berprestasi yang tinggi akan berinisiatif dalam kegiatan berprestasi, lebih gigih ketimbang memperoleh kegagalan, bekerja dengan lebih inisiatif dan lebih memilih tugas dengan kesukaan sepenuhnya ketimbang Motivasi Berprestasi yang rendah.

Menurut Asnawi (2002) manifestasi dari motivasi berprestasi ini terlihat dalam perilaku seperti : (1) mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan perbuatannya, (2) mencari umpan balik tentang perbuatannya, (3) memilih resiko yang moderat atau sedang dalam perbuatannya, dan (4) berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif.

Menurut French (Syaodih, 2003) siswa yang termotivasi oleh prestasi akan bertahan lebih lama pada tugas dibandingkan siswa-siswa yang kurang tinggi dalam motivasi berprestasi, kendati mengalami kegagalan. Siswa tersebut akan menghubungkan kegagalan yang dialami dengan kurangnya usaha, bukannya dengan faktor-faktor eksternal seperti kesukaran tugas, dan keberuntungan. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menginginkan keberhasilan, dan ketika gagal akan melipatgandakan usaha yang dilakukan sehingga dapat berhasil.

Parsons, Hinson, & Brown (2001) menyimpulkan bahwa ciri-ciri orang mempunyai motivasi berprestasi antara lain adalah : (a) mampu menetapkan tugas yang bisa dikerjakan dengan baik. Hal ini berhubungan dengan pengalaman akan keberhasilan, dimana pengalaman akan keberhasilan akan bisa meningkatkan motivasi berprestasi, (b) menyukai tugas dengan tingkat kesulitan moderat, menyukai tugas yang bisa dikerjakan tidak berarti menyukai tugas yang mudah atau tujuan yang mudah, (c) menyukai bantuan yang spesifik/arahan yang konkrit, (d) mampu mengurangi ketakutan akan kegagalan.

Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah memiliki tanggung jawab pribadi, mempunyai keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya

sendiri maupun dengan orang lain, ulet, memilih tugas yang menantang tapi tidak terlalu sulit, tidak mempercayai faktor lain seperti keberuntungan, serta mencari umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan.

2.1.5.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Suryabrata (dalam Rohsantika & Handayani, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah : (a) Faktor-faktor yang berasal dari luar individu (ekstrinsik) seperti non sosial dan faktor sosial ; (b) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (instrinsik) seperti fisiologis, faktor psikologis.

Lawler (Dalam Munandar 2001) mengemukakan faktor faktor yang dapat menentukan motivasi berprestasi seseorang, yaitu :

- 1) Kepercayaan diri
- 2) Pengalaman lampau dalam situasi serupa
- 3) Situasi sekarang yang actual
- 4) Komunikasi (informasi dan persepsi) dari orang lain

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. Mc Clelland (dalam Sukadji, 2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, antara lain :

a. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang.

b. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat prestasi yang tinggi.

c. Peniruan tingkah laku (*modeling*)

Melalui modeling, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi dalam derajat tertentu.

d. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e. Harapan orang tua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi.

Sementara itu, menurut Hamalik (2000) ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu :

a. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan dapat meningkatkan minat seseorang untuk mempelajari atau mengejar sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah untuk membangkitkan atau mengembangkan minat.

b. Keberhasilan dan tingkat aspirasi.

Istilah tingkat aspirasi menunjuk pada tingkat pekerjaan yang diharapkan pada masa depan berdasarkan pada keberhasilan atau kegagalan yang mendahuluinya. Menurut Barow (Hamalik, 2000), tingkat aspirasi tergantung pada inteligensi, akan tetapi faktor yang paling kuat adalah perbandingan besar kecilnya (proporsi) pengalaman tentang keberhasilan dan kegagalan.

c. Pemberian Pujian

Efek pujian tergantung pada siapa yang memberikan pujian dan siapa yang menerima pujian. Pujian dapat berupa verbal dan non verbal.

d. Kompetisi dan Kooperatif

Dalam kompetisi harus terdapat kesempatan yang sama untuk menang. Ada tiga jenis persaingan yang efektif, yaitu: (1) kompetisi antar teman sebaya sering menimbulkan semangat persaingan, (2) kompetisi kelompok dimana setiap anggota dapat memberikan sumbangan dan terlibat dalam keberhasilan kelompok merupakan motivasi yang sangat kuat, (3) kompetisi dengan diri sendiri, yaitu dengan catatan prestasi yang terdahulu dapat merupakan motivasi yang efektif.

e. Pemberian harapan

Harapan selalu mengacu ke depan arahnya, jika seseorang berhasil dalam mengerjakan tugas atau berhasil dalam kegiatan belajarnya, ia dapat memperoleh dan mencapai harapan-harapan yang telah diberikan kepadanya sebelumnya, itu sebabnya pemberian harapan pada siswa dapat menggugah minat dan motivasi belajar asalkan siswa yakin harapannya akan terpenuhi kelak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain berasal dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan di luar individu. Faktor individu mencakup antara

lain : kemampuan, kebutuhan, minat, harapan/keyakinan, sedangkan faktor lingkungan mencakup : adanya norma standar yang harus dicapai, ada situasi kompetisi, serta bagaimana jenis tugas dan situasi yang menantang.

2.1.5.3 Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (1985) bahwa individu yang motivasi berprestasi tinggi memiliki aspek-aspek, sebagai berikut:

1). Tanggung jawab pribadi

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih cenderung menjadi pribadi yang memilih untuk bertanggung jawab secara pribadi atas hasil-hasil kinerja, karena dalam setiap kinerjanya individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan selalu menangani setiap kinerjanya sendiri tanpa ingin dibantu orang lain. Hanya dalam kondisi-kondisi tertentu individu dengan motivasi berprestasi tinggi dapat merasakan kepuasan dari pencapaian target atau standart yang ditetapkannya dengan lebih baik. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi menyukai kesuksesan dan tidak menyukai kegagalan dari apa yang mereka kerjakan. Hal yang terpenting yakni hasil dari ketrampilan dan usaha dalam diri mereka sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menjadi lebih bertanggung jawab pribadi untuk menyelesaikan masalah yang cenderung mengasah kemampuan dalam diri mereka. Hal ini di karena, menurut mereka semakin tinggi kemampuan mereka diasah semakin besar pula tanggung jawab pribadi dalam diri mereka untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

2). Membutuhkan umpan balik

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan memilih untuk bekerja dalam situasi dimana mereka mendapatkan umpan balik dari penampilan atau

kinerjanya. Target atau standar yang ingin dicapainya juga merupakan salah satu kunci dari akan diketahuinya umpan balik yang di dapatkannya. Adanya Target dan standart yang ditetapkan dalam pencapaian kesuksesan membuat individu dengan motivasi berprestasi tinggi menjadi semakin terpacu untuk selalu dapat meraih target yang di tetapkannya sendiri. Dengan begitu, Individu dengan motivasi berprestasi tinggi dapat mengetahui sejauh mana dirinya dapat meraih target dan standart yang di tetapkannya.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah, cenderung mengerjakan tugas berpatokan dengan adanya bonus yang lebih tinggi. Menuntut fasilitas yang memadai tanpa melihat kinerjanya yang belum tentu memadai dalam penggunaan fasilitas. Sebaliknya, individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung bekerja dengan lebih baik untuk setiap kondisi, tanpa memperhitungkan bonus yang ditawarkan. Hal ini karena individu dengan motivasi berprestasi tinggi tidak memandang materi ataupun status yang akan di dapatkan nantinya tetapi lebih pada kepuasan dalam meraih target atau standart yang telah ditetapkannya sendiri.

3). Kreatif dan inovatif

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menciptakan ide-ide baru untuk memperbaiki setiap kinerja yang dihasilkannya supaya menjadi lebih baik lagi. Menghindari rutinitas, adalah salah satu cara yang tepat untuk menciptakan cara-cara baru dalam memperbaiki kinerja untuk menghasilkan ide atau cara yang tidak hanya monoton seperti biasanya. Lebih suka mencari informasi untuk mencari inovasi yang lebih baik dalam melakukan sesuatu. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi selalu mencari-cari kegiatan yang menantang. Hal ini membuktikan bahwa individu

dengan motivasi berprestasi tinggi menyukai kegiatan dengan tantangan yang baru yang menurutnya dapat menjadikan dirinya memiliki pengalaman baru untuk dijadikan inovasi baru dalam memperbaiki kinerjanya agar lebih baik.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi jika menemukan tugas yang sulit, mereka akan mengerjakannya secara tidak biasa atau menghindari cara yang monoton untuk menyelesaikannya. Sebaliknya dengan individu yang motivasi berprestasi rendah tidak terlalu menyukai tantangan. Bahkan lebih suka mengerjakan sesuatu dengan cara yang sama seperti biasanya karena, mencari-cari hal baru menurut mereka sama saja harus mengulang kembali strategi dari awal dan belum tentu hasilnya akan baik. Maka dari itu, Individu dengan motivasi berprestasi rendah tidak mau mencoba hal yang baru.

4). Mempertimbangkan resiko dan kesulitan

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi menyukai tugas-tugas atau kegiatan yang mempunyai tingkat kesulitan moderat. Kesulitan tersebut tidak terlalu rendah sehingga dapat dengan mudah dikerjakan tetapi juga tidak terlalu tinggi sehingga tidak sulit untuk dikerjakan. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi tidak menyukai kegiatan dengan tingkat kesulitan rendah karena dengan demikian dirinya bisa secara cepat memperoleh kepuasan dari hasil yang diraih. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai kegiatan dengan tingkat kesulitan yang tidak terlalu tinggi sehingga, dirinya mempunyai dorongan untuk meraih target atau standart yang telah di tetapkan. Mendapatkan hasil yang optimal dapat membuat puas individu dengan pencapaian yang telah menjadi standart tersendiri dalam dirinya.

Individu dengan motivasi beprestasi tinggi mempertimbangkan apa yang menjadi pilihan yang akan diambilnya sehingga tidak dengan sembarangan

dalam menentukan pilihan karena hal ini berkaitan dengan resiko yang akan diambil jika salah dalam memilih pilihan yang ditetapkannya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi secara tidak sadar sudah sering kali melakukan aktivitas yang sudah dibahas dalam aspek-aspek motivasi berprestasi tinggi, hal ini dikarenakan individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ini selalu ingin menampilkan bahwa dirinya berbeda dengan yang lain.

Aspek motivasi berprestasi menurut (Mc Clelland dalam Retnoningsih, 2009) antara lain:

- 1) Berusaha untuk sukses, Individu dengan motivasi berprestasi tinggi mengusahakan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki untuk mengejar sukses.
- 2) Tanggung jawab, Selalu bertanggung jawab terhadap keberhasilan hasil tugasnya.
- 3) Evaluatif. Menerima masukan dan saran yang merupakan bagian dari apa yang dikerjakan.
- 4) Mempertimbangkan resiko. Mengambil resiko sedang yang berarti masih ada peluang untuk berprestasi lagi.
- 5) Kreatif dan Inovatif. Melakukan hal-hal baru yang berbeda, lebih singkat dan efisien dalam mencapai tujuan.
- 6) Menyukai tantangan. Menyenangi tugas-tugas yang penuh tantangan, karena keberhasilannya akan menumbuhkan penghargaan atas usahanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek aspek dari motivasi berprestasi antara lain adalah tanggung jawab, memperhatikan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan

inovatif, memperhatikan waktu penyelesaian tugas, serta keinginan menjadi yang terbaik.

2.2 Dukungan Orang Tua

2.2.1 Pengertian Dukungan Orang Tua

Menurut Santrock (dalam Minanti & Wisnu, 2016), dukungan orang tua merupakan dukungan dimana orang tua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi mandiri.

Menurut Saurasan (dalam Fajriyah, 2012) dukungan orangtua adalah keberadaan, kesedihan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cabb (dalam Zaenuddin, 2002), mendefinisikan dukungan orang tua sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Bailon dan Maglaya (2008) mendefinisikan bahwa orang tua adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

2.2.2. Jenis-jenis Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota orang tua memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2008).

Friedman (2008) menjelaskan bahwa orang tua memiliki beberapa jenis bentuk dukungan, yaitu :

1). Dukungan informasional

Orang tua berfungsi sebagai sebuah kolektor (pengumpul) dan disseminator (penyebar) informasi tentang berbagai hal. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat untuk digunakan mengungkapkan dan menyelesaikan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu pemahaman karena informasi yang diberikan dan dapat menyumbangkan sugesti dan aksi pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk, dan pemberian informasi.

2). Dukungan penilaian

Orang tua bertindak sebagai suatu bimbingan yang bersifat umpan balik, membimbing dan menengahi dalam proses pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota orang tua yang diantaranya memberikan *support* (dukungan), perhatian, dan penghargaan.

3). Dukungan instrumental

Orang tua merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkret, yang mengusahakan untuk menyediakan fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan masing-masing anggota orang tuanya.

4). Dukungan emosional

Orang tua sebagai tempat yang aman dan damai untuk beristirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.

Berdasarkan teori dari Sarafino (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012) yang menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari empat dimensi yaitu:

1). Dukungan emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain.

2). Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

3). Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas tertentu.

4). Dukungan informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan masalah.

Weis (dalam Cutrone, 1994) membagi dukungan orang tua ke dalam 6 bagian yang berasal dari hubungan dengan individu lain, yaitu : 1) *Reliabel Alliance* (Gubungan yang dapat diadakan), 2) *Guidance* (Bimbingan), 3) *Reassurance of wort* (adanya pengakuan), 4) *Atteachment* (Kedekatan sosial), 5) *Social Integration* (interaksi soisal), 6) *Opportunity to nurturance* (Kesempatan untuk mengasuh).

Hasil penelitian ariyanto dan choiril anam (2007) menunjukkan ada peran yang signifikan antara dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi. Semakin tinggi dukungan maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada atlet pencak silat atau sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah motivasi berprestasi pada atlet pencaksilat pelajar.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian S Gita dan Yusak (2016) menunjukkan bahwa dengan dukungan sosial keluarga yang tinggi maka akan diikuti dengan motivasi berprestasi yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, dengan dukungan sosial keluarga yang rendah juga akan diikuti dengan motivasi berprestasi yang rendah pula. Jadi, dapat dikatakan atlet selam yang menerima dukungan sosial keluarga yang tinggi dan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan dapat meraih prestasi dengan lebih baik.

Menurut Ni Made Sintya Noviana Utami (2013: 14), ada beberapa manfaat dari dukungan sosial, antara lain yaitu: individu mampu menghadapi masalah dengan lebih baik; membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri; mengurangi kecemasan dan stress; dan membuat individu lebih

berpikir positif dalam menghadapi permasalahan. Dengan dukungan dari orang lain, individu.

Adapun mekanisme dalam hal membangun dukungan orang tua menurut Cochen dan McKay (2008), yaitu :

1). Dukungan Nyata

Meskipun sebenarnya setiap orang dapat memberikan dukungan dalam bentuk uang dan perhatian, dukungan nyata merupakan paling efektif bila dihargai oleh penerima dengan baik. Pemberian dukungan nyata yang berakibat pada perasaan ketidakteraturan dan ketidakterimaan yang tidak baik akan benar-benar menambah tekanan dan stress individu dalam kehidupan orang tua. Bentuk dari dukungan nyata ini antara lain seperti perhatian dan material.

2). Dukungan pengharapan

Kelompok dukungan dapat mempengaruhi persepsi individu akan ancaman. Mengharapkan individu pada orang yang sama telah mengalami situasi yang sama untuk mendapatkan nasihat dan bantuan. Dukungan pengharapan juga dapat membantu meningkatkan strategi individu dengan menyarankan strategi-strategi alternatif yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan mengajak orang berfokus pada aspek-aspek yang lebih positif dari situasi tersebut.

2.2.3 Faktor Dukungan Orang Tua

Slameto (2003) menyatakan dukungan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi anak. Faktor yang terkandung dalam dukungan orang tua diantaranya yaitu cara orang tua menjadi figure yang baik agar mendorong anak untuk menjadi semangat dalam meniti masa depan.

Faktor dukungan orang tua menurut Sobur (2003) yaitu :

1) Kondisi ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Kekurangan dalam segi ekonomi dapat menyebabkan suasana rumah menjadi muram sehingga anak kehilangan gairah untuk belajar.

2) Hubungan Emosional

Hubungan Emosional antara orang tua dengan anak juga dapat berpengaruh besar.

3) Cara Mendidik

Ada keluarga yang mendidik anaknya secara dictator militer, ada yang demokratis yang dapat menerima semua pendapat keluarga, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh.

Faktor lain yang memengaruhi dukungan orang tua lainnya adalah kelas sosial dan ekonomi orang tua. Kelas sosial dan ekonomi yang dimaksud ialah meliputi tingkat pendapatan orang tua, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan individu sebagai anggota orang tua. Dalam hal orang tua dengan kelas sosial dan ekonomi menengah ke bawah suatu hubungan yang lebih demokratis dan adil lebih bisa dimungkinkan ada, sementara dalam orang tua dengan kelas sosial dan ekonomi menengah ke atas, lebih dimungkinkan adanya hubungan sesama anggota keluarga yang egosentris dan otoritas. Selain itu orang tua dengan kelas sosial dan ekonomi yang menengah ke bawah mempunyai tingkat dukungan, afeksi, dan keterlibatan yang lebih tinggi daripada orang tua dengan kelas sosial dan ekonomi yang menengah ke atas juga dapat mempengaruhi dukungan orang tua terhadap perkembangan tumbuh kembang anaknya. (Friedman, 2008).

2.2.4. Manfaat Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungannya bisa jadi berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan individu sebagai anggota keluarga. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan dukungan orang tua mampu membuat anggota keluarga berfungsi dan bertindak dengan potensi masing-masing. Sebagai akibatnya, hal ini akan mampu meningkatkan adaptasi dan kesehatan keluarga (Friedman, 2008). Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan orang tua yang kuat terbukti berhubungan dengan menurunnya angka mortalitas, meningkatnya kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif, dan kestabilan emosi (Ryan dan Austin dalam Friedman, 2008).

Menurut Feiring dan Lewis (2004), ada bukti kuat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa orang tua besar dan orang tua kecil secara kualitatif memiliki hubungan akan intensitas adanya dukungan orang tua terhadap anak. Anak-anak yang berasal dari orang tua kecil dalam artian orang tuanya tidak banyak memiliki anak akan menerima lebih banyak perhatian daripada anak-anak dari orang tua besar (orang tua yang memiliki banyak anak). Selain itu, dukungan yang diberikan orang tua (khususnya ibu) juga dipengaruhi oleh usia, ibu yang masih muda cenderung untuk tidak bisa merasakan atau mengenali secara sensitive kebutuhan anak dan orang tuanya dan juga lebih egosentris dibandingkan dengan ibu-ibu yang usianya lebih tua.

2.3 Taekwondo

2.3.1 Pengertian Taekwondo

Taekwondo adalah olahraga beladiri modern yang berakar pada bela diri tradisional asal Korea. Nama *Taekwondo* berasal dari bahasa Korea yang secara

harfiah dapat diartikan sebagai berikut : *Tae* berarti “menendang” atau “menyerang dengan kaki” ; *Kwon* berarti “meninju” atau “menyerang dengan tangan” ; *Do* berarti “disiplin” atau “seni”. Jadi, disebut juga “Sebuah seni pertarungan tanpa senjata” (Dadang Krisdayadi & Suryana , 2004:1). Maka jika diartikan secara sederhana, *Taekwondo* berarti seni atau cara mendisiplinkan diri atau seni bela diri yang menggunakan teknik kaki dan tangan kosong.

Dalam bahasa Korea, tempat latihan atau klub latihan disebut dengan *Dojang*, sedangkan pelaku *taekwondo* disebut dengan *taekwondoin* dan pelatihnya disebut *sabeumnim*. Organisasi nasional Indonesia untuk *taekwondo* adalah PBTI (Pengurus Besar *Taekwondo* Indonesia). Sedangkan organisasi dunia yang diakui oleh Komite Olimpiade Internasional adalah WTF (*World Taekwondo Federation*). Tugas dari WTF membuat aturan resmi pertandingan *taekwondo* pada Olimpiade, *taekwondo* Indonesia pun mengacu kepada WTF.

Tiga materi terpenting dalam berlatih *Taekwondo* yaitu *Kyourugi* (bertarung) , *poomsae* (gerakan jurus), *kyukpa* (teknik pemecahan benda keras). *Poomsae* atau rangkaian gerakan jurus adalah rangkaian teknik gerakan dasar serangan dan pertahanan diri, yang dilakukan melawan lawan yang imajiner, dengan mengikuti diagram tertentu. Setiap diagram rangkaian gerakan *poomsae* didasari oleh filosofi timur yang menggambarkan semangat dan cara pandang bangsa Korea.

Kyukpa atau teknik pemecahan benda keras adalah latihan teknik dengngag memakai sasaran atau obyek benda mati, untuk mengukur kemampuan dan ketepatan tekniknya. Obyek sasaran yang biasa dipakai adalah papan kayu,

batu bata , genting, dan lain-lain. Teknik tersebut dilakukan dengan tendangan, pukulan, sabetan, bahkan tusukan jari tangan.

2.3.2 Dasar-dasar *Taekwondo*

Untuk mempelajari *Taekwondo* dengan baik, setiap *Taekwondoin* (sebutan untuk orang yang mempelajari *Taekwondo*) perlu mengetahui dan menguasai dasar teknik bela diri *Taekwondo*, yaitu yang disebut *Ki Bon Do Jak* (gerakan dasar *Taekwondo*). Dasar-dasar *Taekwondo* terbentuk dari kombinasi berbagai teknik gerakan menyerang dan bertahan yang menggunakan bagian tubuh untuk menghadapi lawan. Yoyok Suryadi (2010:9) menyebutkan empat komponen dasar ilmu bela diri *Taekwondo* adalah sebagai berikut :

- 1) Bagian tubuh yang menjadi sasaran (*Keup So*)
- 2) Bagian tubuh yang digunakan untuk menyerang atau bertahan
- 3) Sikap kuda-kuda (*Seogi*)
- 4) Teknik bertahan atau menangkis (*Makki*)

Menurut Yoyok Suryadi (2010:9) Teknik serangan (*Kongkyok Kisul*) di bagi menjadi empat teknik yang terdiri dari :

- 1) Pukulan/*Punching* (*Jireugi*)
- 2) Sabetan/*Striking* (*Chigi*)
- 3) Tusukan/*Thrusting* (*Chireugi*)
- 4) Tendangan/*Kicking* (*Chagi*)

Kategori usia dalam *taekwondo* dibagi menjadi 4, yaitu:

- 1) Pra Cadet (usia 8-12 tahun)
- 2) Cadet (usia 13-14 tahun)
- 3) Junior (usia 15-17 tahun)

- 4) Senior (usia 18 tahun keatas)

2.3.3. Tingkat dan Filosofi Sabuk

Warna sabuk yang disematkan pada *taekwondo* melambangkan tingkat kemahiran seseorang yang telah dicapai dalam sebuah tahapan. Dalam seni beladiri *taekwondo*, perubahan warna sabuk harus diimbangi dengan perubahan sikap secara menyeluruh. Ada sepuluh tingkatan sabuk dalam beladiri *taekwondo*, yaitu :

- 1) Sabuk Putih (geup 10) tingkatan ini melambangkan kesucian atau permulaan, lambing ini disandang *taekwondo* yang baru masuk
- 2) Sabuk kuning (geup 9) tingkatan ini melambangkan bumi. Pada tingkatan ini *taekwondo* ditanamkan dasar-dasar yang kuat
- 3) Sabuk Kuning Strip Hijau (geup 8) pada tingkatan ini *taekwondo* belajar variasi dan kombinasi gerak dasar yang dipelajari pada tingkat sebelumnya
- 4) Sabuk Hijau (geup 7) melambangkan hijaunya pepohonan, saat di mana teknik dasar *taekwondo* mulai ditumbuhkembangkan. Pada tingkatan ini *taekwondo* mulai belajar teknik tarung.
- 5) Sabuk Biru (geup 5) melambangkan langit yang biru senantiasa menyelimuti bumi dan seisinya. *Taekwondo* pada tingkatan ini benar-benar harus mampu menghafal dan mempraktikkan secara benar semua jurus yang dipelajari. Hal ini karena mereka adalah panutan bagi juniornya.
- 6) Sabuk Biru strip Merah (geup 4) *taekwondo* yang berada pada tingkatan ini akan makin saling bertarung atau berlaga dalam pertandingan. Teknik dan jurus yang dikuasai harus sering diasah dan diperkaya

- 7) Sabuk Merah (geup 3) Melambangkan matahari, seorang *taekwondoin* harus dapat menjadi contoh dan pedoman bagi orang lain. *Taekwondoin* pada tingkatan ini bias disebut asisten pelatih
- 8) Sabuk Merah strip Hitam 1 (geup 2) pada tingkatan ini merupakan tahap penyempurnaan bagi *taekwondoin*.
- 9) Hitam.Sabuk Merah strip Hitam 2 (geup 1) pada tingkatan ini *taekwondoin* berada pada tahap penyempurnaan, dan berlatih bersama-sama dengan sabuk
- 10) Sabuk Hitam warna yang melambangkan akhir dari sebuah pencapaian. Pada tingkatan ini dipanggil dengan sebutan *sabeum*

2.3.4. Manfaat *Taekwondo*

Taekwondo membangun sikap kepedulian sosial, kemanusiaan, kekuatan dalam diri, kebersamaan, keorganisasian, rasa percaya diri, kebaikan sesama dan toleransi. Latihan *taekwondo* banyak sekali aturan yang diterapkan, mulai dari masuk gedung latihan seorang *taekwondoin* harus membungkukkan badan sebagai rasa hormat dan rasa memiliki gedung tempat latihan. Penghormatan juga dilakukan saat memulai latihan yaitu menghormat pada bendera negara dan bendera *taekwondo*, lalu dilanjutkan menghormat pada pelatih dan senior. (Tirtawirya, 2005)

2.4 Hubungan Dukungan Orangtua dengan Motivasi Berprestasi

Orang tua mempunyai peran yang cukup penting terhadap keberhasilan belajar anak. Orangtua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Oleh karena itu, sebagai orangtua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya (Hasbullah, 2001).

Mengingat orangtua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak, maka dukungan orangtua sangat berperan terhadap keberhasilan anak. Dukungan orangtua dapat berupa dukungan emosional (empati, kepedulian, dan perhatian) dukungan penghargaan yaitu berupa ungkapan positif dan dorongan untuk maju, dukungan informative yaitu pemberian nasehat dan umpan balik, serta dukungan instrumental yaitu berupa materi atau peralatan . menurut safarino (dalam kumalasari, 2012). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dukungan orang tua berpengaruh terhadap motivasi anak (Hasbullah, 2001).

2.5 Kerangka Berfikir

Dalam kegiatan olahraga prestasi, motivasi sangat diperlukan guna untuk mendorong serta meningkatkan semangat atlet untuk berlatih sehingga akan memperoleh prestasi yang membanggakan. Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar suatu ketrampilan tertentu tentu akan lebih cepat mendapatkan dan menguasai suatu ketrampilan teknik suatu cabang olahraga daripada orang yang kurang motivasi (Pertiwi, 2015). Untuk mendapatkan prestasi optimal maka diperlukan adanya motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang ada pada individu yang berhubungan dengan prestasi, yaitu dorongan untuk menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi hambatan-hambatan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dengan usaha-usaha untuk menciptakan perbuatan yang lebih dari perbuatan masa lampau serta mengungguli perbuatan orang lain.

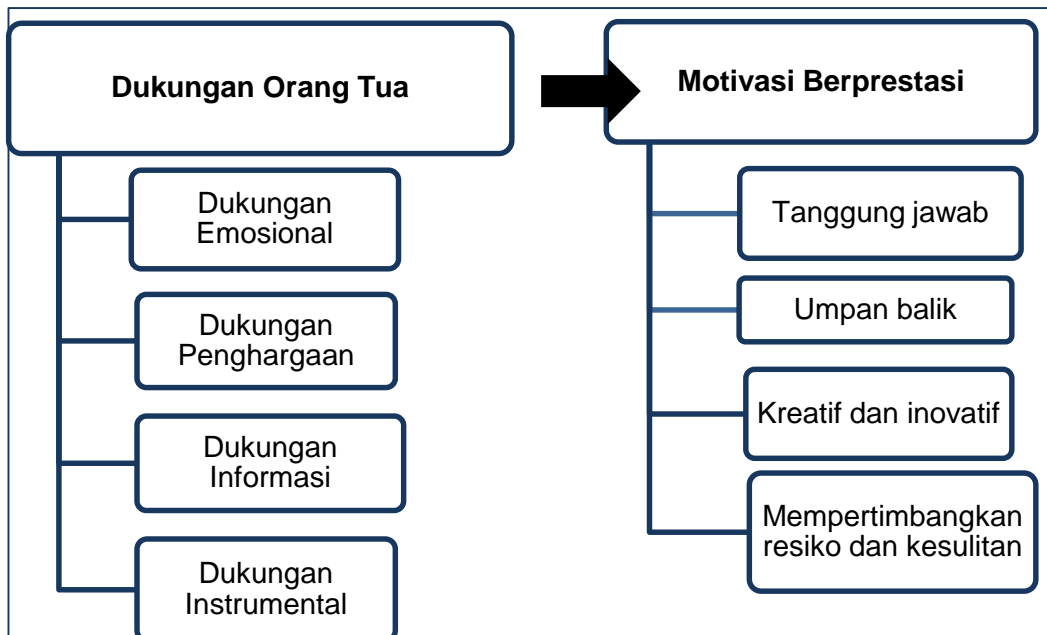
Selain motivasi, dukungan dari orang lain sangat diperlukan dalam proses perjalanan kehidupan manusia. Dukungan ini dapat berasal dari banyak hal, seperti keluarga, teman, atau anggota kelompok. Orang tua sangat berperan

penting dalam keberhasilan atlet. Perilaku dan sikap orang tua mungkin memiliki konsekuensi pada proses psikologis anak dan kognitif tertentu dalam praktek olahraga, seperti orientasi prestasi atau persepsi diri kompetensi dan kapasitas. Fredricks & Eccles (dalam (Marcen, Gimeno, Gómez, Sáenz, & Gutiérrez, 2013).

Banyak orang tua menganggap memberikan dukungan kepada anak cukup dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan saja atau memberikan penghargaan berupa hadiah bila anak berhasil mencapai target prestasinya. Sesungguhnya apa yang dipresepsikan anak berbeda dengan apa yang dipresepsikan orang tua sebagai perilaku mendukung. Dukungan yang paling diharapkan oleh anak adalah dukungan dari keluarga terutama orang tua.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di beberapa Dojang di Kabupaten Pekalongan, penulis menemukan beberapa hal yang terjadi diantaranya, Tidak semua orang tua atlet memberikan dukungan dan perhatian yang sama terhadap anaknya. misalnya menyediakan fasilitas peralatan yang dibutuhkan anak, dan menemani anaknya latihan, ada juga yang bersikap acuh, artinya perkembangan anak diserahkan sepenuhnya kepada pelatih dan anak itu sendiri. Berkenaan dari perhatian orang tua tersebut, tidaklah cukup jika orang tua sekedar menyediakan dan melengkapi fasilitas fisik saja, sebab lengkapnya fasilitas fisik belum tentu menjamin kemajuan dan berprestasi pada anak.

Dari pendapat penulis di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian Survei Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Bagi *Taekwondoin* Junior se-Kabupaten Pekalongan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

2.6. Hipotesis

H₀ : Tidak ada hubungan positif antara dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi bagi *taekwondoin* junior di dojang se-Kabupaten Pekalongan

H_a : Ada hubungan positif antara dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi bagi *taekwondoin* junior di dojang se-Kabupaten Pekalongan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah bagaimana dukungan orang tua terhadap *taekwondoin junior* di Kabupaten Pekalongan, Motivasi berprestasi *taekwondoin junior* dan pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi bagi *taekwondoin* di *Dojang* se-Kabupaten Pekalongan serta seberapa besar kontribusinya. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Dukungan Orang tua yang diberikan kepada *taekwondoin junior* dalam kategori penilaian baik dengan hasil analisis persentase sebesar 78,95%. Jika dilihat setiap komponennya, Dukungan informasi memiliki persentase tertinggi sebesar 83,17%, kedua dukungan emosional dengan persentase 80,24%, ketiga dukungan instrumental dengan persentase 78,37%, dan terendah adalah dukungan penghargaan dengan persentase 76,84%.
2. Motivasi berprestasi *taekwondoin junior* se Kabupaten Pekalongan dalam kategori penilaian baik dengan hasil analisis persentase sebesar 66,70%. unsur tanggung jawab memiliki persentase tertinggi yaitu 67,57, kemudian unsur umpan balik dengan persentase 67,45%, selanjutnya unsur kreatif dan inovatif dengan persentase sebesar 66,72%, serta yang terendah adalah unsur resiko dan kesulitan dengan persentase 65,75%.
3. Terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi *taekwondoin junior* di *Dojang* Kabupaten Pekalongan, yang ditunjukkan dengan nilai r Pearson 0,548 dengan kriteria nilai cukup kuat. Kontribusi

dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi atlet *taekwondoin junior* di *Dojang* Kabupaten Pekalongan sebesar 30,03 % tergolong rendah, sedangkan 69,97 % dipengaruhi oleh faktor lain.

5.2. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua diharapkan untuk bisa memahami peran yang sebenarnya sebagai orang tua dengan memberikan dukungan sepenuhnya kepada anak, memfasilitasi kebutuhan anak sebagai *taekwondoin* untuk menunjang kelancaran baik dalam latihan ataupun pertandingan taekwondo, sehingga keberhasilan (prestasi) dapat diraih oleh anak sebagai atlet taekwondo.
2. Bagi pelatih memiliki pengetahuan yang luas agar dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi *taekwondoin*.
3. Bagi *taekwondoin* agar giat berlatih dan tidak mudah puas diri untuk meningkatkan atau mempertahankan prestasinya.
4. Di harapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu tambahan referensi bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi olahraga. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam membuat suatu penelitian khususnya dalam pembuatan item skala yang digunakan untuk mengungkap variable yang diteliti. Keterbatasan lain adalah kesulitan dalam mencari responden dikarenakan sempitnya populasi, keterbatasan dana, waktu dan tenaga. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menyertakan variabel lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi

pada *taekwondo* seperti faktor minat, faktor emosi, dan sistem pelatihan, serta populasi diperluas tidak hanya satu kota atau wilayah kabupaten sehingga dapat diketahui seberapa besar sumbangan variabel tersebut terhadap motivasi berprestasi *taekwondo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellini, J.L. & Rumrill, P. D., Jr. 1999. *Research in Rehabilitation Counseling*. Springfield, Illinois: Charles C Thomas Publisher, Ltd.
- Ben-Zur, H. & Debi, Z. 2005. Optimism, Social Comparisons, and Coping with Vision Loss in Israel. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, 99 (3), 151-164.
- Dodds, A. 1993. *Rehabilitating Blind and Visually Impaired People: A Psychological Approach*. London: Chapman & Hall.
- Dwija, I. W. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi Dan Perhatian Orang Tua Dengan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas Unggulan Di Kota Amlapura. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran UNDIKSHA*, 41(1), 1–17.
- Fatchiah E. (2009). PERBEDAAN MOTIVASI BERPRESTASI ANTARA SISWA PEMAIN VIDEO GAME DENGAN SISWA NON PEMAIN VIDEO GAME. *Fakultas Psikologi Universitas Paramadina*. Retrieved from http://forumkependidikan.unsri.ac.id/userfiles/Artikel_Fatchiah_&Redi-Univ_Paramadina-OK_PRINT.pdf
- Garliah, Lili & Nasution, Fatma K.S. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi *Psikologia (Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi)*, Volume 1, No 1, Juni 2005, Hal 31-38.
- Gunarsa, D. S. (2004). *Psikologi Praktis: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa & Gunarsa. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia
- Gottlieb, H. Benjamin. (1983). *Social Support Strategies*, USA: Sage Publication Ltd.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J.M. (1991). *Exceptional Children-Introduction to Special Education*. Virginia: Prentice-hall International, Inc.
- Hariadi, N. (2016). Analisis Gerakan Tendangan Ap Chagi Pada Taekwondo Junior Putra Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Physical Education, Health and Sport*, 3(2), 23–27. <https://doi.org/2354-8231>
- Khoirunnisa, Aida Lulu; Purwono, Endro Puji; Raharjo, H. P. (2016). Bakat Anak Usia Dini Dalam Olahraga Taekwondo Menggunakan Metode Sport Search di Kabupaten Kendal Tahun 2012. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 1(4), 156–160.
- Komarudin. (2013). *Psikologi Olahraga*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Kuspriyani, D. S., & Setyawati, H. (2014). *Journal of Physical Education , Health and Sport SURVEI MOTIVASI PRESTASI ATLET CLUB BULUTUNGKIS*

PENDOWO, 1(2), 108–114.

- Marcen, C., Gimeno, F., Gómez, C., Sáenz, A., & Gutiérrez, H. (2013). Socioeconomic Status, Parental Support, Motivation and Self-confidence in Youth Competitive Sport. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 750–754. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.342>
- Miguel, S., Antonio, P., González, P., José, J., Alonso, A., Oliva, S., ... Leo, M. (2014). Percepción de la conducta de los padres en los comportamientos antisociales mostrados por los jóvenes participantes de deportes colectivos. <https://doi.org/10.11144/Javeriana.UPSY13-1.pcp>
- Minanti, M., & Wisnu, H. (2016). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN MINAT SISWA MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER KARATE DI SMP NEGERI 2 TAMAN SIDOARJO Mei Minati Hari Wisnu, 313–320.
- Motivasi, D., Suprayitno, B., & Damanik, S. A. (2016). KETERAMPILAN TEKNIK DASAR SEPAKBOLA DAPAT DIPENGARUHI OLEH KEMANDIRIAN SISWA, DUKUNGAN ORANG TUA. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 15(1), 1–10.
- Munandar, Utami. 2004. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, Jakarta
- Nasution, I. B., & Edi, S. (2016). Hubungan Motivasi Berprestasi Minat dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa SMA Negeri Se-Kecamatan Medan Kota, 5(3), 174–179.
- Pertiwi, S. M. (2015). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BERLATIH ATLET BOLA VOLI PUTRI KLUB TVRI SUMUT TAHUN 2014. *Jurnal Pedagogik Keolahragaan*, 1(2), 17–28.
- Rohsantika, N. Y., & Handayani, A. (2011). PERSEPSI TERHADAP PEMBERIAN INSENTIF DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA PEMAIN SEPAK BOLA Nila Yuniar Rohsantika & Agustin Handayani, 4(2), 63–70.
- Sarafino, Edward P. (1990). *Health Psychology and Psychosocial Interaction*, Canada: John Willey & Sons, Inc.
- Safitri, Y., Binahayati, & Tafzani, B. . . (2017). Dukungan Sosial Terhadap Orangtua Anak Penderita Kanker Di Yayasan Komunitas Taufan Jakarta Timur (Social Support for Parents of Children With Advanced Cancer in Yayasan Komunitas Taufan Jakarta Timur). *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 246–251.
- Sakdiah, H., & Astuti, T. P. (2014). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Cabang Olahraga Beregu, 1–12.
- Sánchez-miguel, P. A., Leo, F. M., & Sánchez-oliva, D. (2013). The Importance of Parents ' Behavior in their Children ' s Enjoyment and Amotivation in Sports by, 36(March), 169–177. <https://doi.org/10.2478/hukin-2013-0017>

- Sk, S., & Navent, P. (2015). SOCIAL SUPPORT AND ACHIEVEMENT MOTIVATION AMONG ADOLESCENTS, 3(12), 117–124.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Sidesyana, S. (2017). *Tingkat Motivasi Berprestasi Tinggi Atlet Penyandang Tuna Daksa*.
- Setiadarma, M.P. (2000). *Dasar-dasar Psikologi Olah Raga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sinaga, J. D. (2018). Tingkat dukungan orang tua terhadap belajar siswa, 2(1), 43–54.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta\
- Suryani, C. K., & Hidayat, C. (2014). Kontribusi Sikap dan Motivasi Berprestasi terhadap Penampilan Poomsae Koryo Atlet Taekwondo Kota Tasikmalaya, XXXIII(2), 81–87.
- Somantri, T. Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Tirtawirya, D. (2005). PERKEMBANGAN DAN PERANAN TAEKWONDO DALAM PEMBINAAN MANUSIA INDONESIA, 195–211.
- Ullrich-french, S., & Smith, A. L. (2006). Perceptions of relationships with parents and peers in youth sport: Independent and combined prediction of motivational outcomes *, 7, 193–214.
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1), 20–28.
- Vallerand, R. J. (2007). Intrinsic and extrinsic motivation in sport and physical activity. *Handbook of Sport Psychology*, 2nd, 389–416.
- Yuliasari, A. S., Jasmani, P., & Rekreasi, dan. (2013). PERAN DOMINAN MOTIVASI INTRINSIK DAN MOTIVASI EKSTRINSIK SISWA PUTRI DALAM MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER FUTSAL (Studi pada SMA Dr. Soetomo Surabaya), 01, 314–317.